Edwin Dwijaya

BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP



Cerita Rakyat dari Bangka Belitung

Legenda Putri Pucuk Bukit Kelumpang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Bangka Belitung

Legenda Putri Pucuk Bukit Kelumpang

Ditulis oleh
Edwin Dwijaya

Legenda Putri Pucuk Bukit Kelumpang

Penulis : Edwin Dwijaya
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Sugianto
Penata Letak : MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
DWI
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dwijaya, Edwin
Legenda Putri Pucuk Bukit Kelumpang: Cerita Rakyat dari Bangka Belitung/Edwin Dwijaya. Penyunting: Hidayat Widiyanto. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 73 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-054-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT-BANGKA BELITUNG

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif

itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat serta hidayah–Nya dapat diselesaikan penulisan naskah cerita rakyat yang berjudul *Putri Pucuk Bukit Kelumpang*. Cerita ini ditulis sebagai salah satu bentuk partisipasi penulis dalam Gerakan Nasional Literasi Bangka Belitung 2016.

Cerita *Putri Pucuk Bukit Kelumpang* diangkat dari salah satu cerita yang ada di pulau Bangka dari sekian banyak cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam penulisan cerita rakyat ini tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Namun, penulis dapat mengatasi hambatan tersebut berkat bantuan, dorongan dan saran dari orang tua, rekan-rekan sesama penulis, dan teman-teman di tempat penulis bekerja.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah mengadakan Gerakan Literasi Nasional 2016 dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut berpartisipasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung dan yang telah memotivasi

dan mendukung penulis dalam penulisan cerita rakyat ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga dan semua rekan-rekan di Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung yang telah membantu sehingga penulisan cerita rakyat ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan cerita ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan cerita maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Penulis berharap cerita rakyat ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas terutama dalam penumbuhan budi pekerti dan kreativitas pembaca anak-anak. Semoga penerbitan cerita ini dapat mendukung Gerakan Literasi Nasional dan meningkatkan minat baca masyarakat terhadap cerita rakyat.

Pangkalpinang, April 2016

Edwin Dwijaya

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih..... vi

Daftar Isi viii

Legenda Putri Pucuk Bukit Kelumpang..... 1

Biodata Penulis..... 69

Bidata Penyunting 71

Biodata Ilustrator..... 72

Legenda Putri Pucuk Bukit Kelumpang

Negeri Bangka adalah negeri damai, indah, dan makmur yang dikelilingi hutan belantara dengan keanekaragaman flora dan faunanya. Negeri ini dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana dan dicintai oleh rakyatnya. Sultan Mahmud Malim Demawan namanya. Beliau mempunyai seorang permaisuri yang cantik jelita, yaitu Ratu Malika Seri Purnama. Selama bertahun-tahun memegang kekuasaan dan memerintah rakyatnya di Negeri Bangka, sang raja berhasil menjadikan negeri yang dipimpinnya menjadi negeri yang damai, sejahtera, dan penuh dengan kekayaan alam yang berlimpah. Rakyat di Negeri Bangka hidup sangat rukun dan makmur. Jika terjadi perselisihan antarwarga desa, Sultan Mahmud Malim Demawan selalu memperlakukan rakyatnya dengan adil dan mengambil keputusan dengan bijaksana. Ia sangat memperhatikan kepentingan

rakyatnya sehingga semua rakyatnya sangat hormat dan patuh kepada sosok Sultan Mahmud Malim Demawan. Dalam pemerintahannya, sang raja selalu didampingi oleh Cik Abdilah, seorang juru nasihat kepercayaan kerajaan yang membantu beliau mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang terjadi di negeri yang dipimpinnya. Cik abdillah telah bertahun-tahun mengabdi kepada Sultan Mahmud Malim Demawan dan sangat patuh kepada sang raja. Cik Abdillah adalah orang kepercayaan sang raja dan selalu setia menemani ke mana pun sang raja pergi untuk mengurus masalah pemerintahan.

Sang raja mempunyai hobi. Pada waktu senggang untuk mengusir rasa bosan yang kadang melanda, sang raja berburu di hutan.

Negeri Bangka adalah sebuah negeri yang dikelilingi oleh hutan belantara yang sangat lebat. Di sana terdapat berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Hutan yang menjadi tempat favorit raja untuk berburu ini disebut Kelekak Antu yang terletak di Bukit Kelumpang. Kelekak Antu ditumbuhi pohon-pohon besar yang menjulang

tinggi. Sebagian besar rakyat yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Malim Demawan sangat menggantungkan hidup mereka dari kekayaan hutan ini. Masyarakat negeri Bangka banyak yang berprofesi sebagai tukang kayu. Mereka memanfaatkan batang kayu tersebut untuk membuat peralatan rumah tangga, untuk dijadikan kayu bakar, dan untuk membangun rumah yang mereka tempati. Selain itu, di Kelekak Antu juga terdapat berbagai jenis buah-buahan. Buah-buahan ini biasanya dimanfaatkan oleh rakyat negeri Bangka untuk makanan sehari-hari dan juga untuk diperdagangkan. Selain menanam sendiri pohon buah-buahan dan sayuran di rumah mereka, rakyat jelata yang berprofesi sebagai pedagang juga memanfaatkan buah-buahan segar yang terdapat di hutan ini untuk dijual kembali di pasar untuk menambah penghasilan mereka.

Untuk urusan berburu, Kelekak Antu menjadi tempat favorit Sultan Mahmud Malim Demawan. Di pelosok Kelekak Antu terdapat bermacam-macam hewan buruan, seperti rusa dan babi hutan. Salah satu hal yang disukai Sultan Mahmud Malim Demawan

ketika berburu adalah saat ia dan rombongan memasuki Kelekak Antu, akan terdengar kicauan burung-burung yang seakan menyambut kedatangan mereka di hutan. Terdapat berbagai macam jenis burung yang bersuara merdu yang hidup di Kelekak Antu dan menambah kekayaan fauna hutan ini. Biasanya sang raja mengajak Cik Abdilah dan beberapa orang panglima kerajaan untuk menemaninya menginap di hutan untuk berburu rusa. Mereka berangkat pada pagi hari karena akan menempuh perjalanan yang cukup jauh. Mereka akan menyusuri jalan setapak yang cukup panjang dan menyeberangi sebuah sungai kecil sebelum sampai ke Kelekak Antu.

Sang raja beserta rombongan harus berangkat pada pagi hari karena akan menempuh perjalanan yang cukup jauh. Mereka harus menyusuri jalan setapak menuju bukit yang cukup panjang. Rombongan juga akan melewati jalan bebatuan dan menyeberangi sebuah sungai kecil sebelum sampai ke Kelekak Antu.

Lokasi Kelekak Antu tempat favorit sang raja berburu ditandai dengan kawasan hutan yang penuh dengan

pohon-pohon besar dengan dedaunan hijau. Akar-akar pohon nya pun sangat besar menancap di dalam tanah dan pohon-pohon ini hanya dapat ditemui di kawasan hutan Bukit Kelumpang. Jika rombongan telah melewati pohon-pohon besar itu dan sudah terdengar kicauan burung-burung yang sangat merdu, maka artinya mereka telah sampai di Kelekak Antu.

Sultan Mahmud Malim Demawan di mata rakyat dan para punggawanya adalah sosok yang tegas, berwibawa, dan merupakan sosok pemimpin yang sempurna bagi mereka. Sorot matanya tajam, berbadan tegap, serta memiliki suara yang lantang dan tegas. Setiap sang raja berbicara, semua orang pasti akan patuh dan memperhatikan apa yang dibicarakannya dengan saksama. Namun, di balik sikap sang raja yang memerintah Negeri Bangka dengan bijak dan sangat dihormati rakyatnya, sang raja ternyata menyimpan kesedihan yang amat mendalam. Setiap hari sang raja tidak henti-hentinya merenungi keadaannya.

Sampai sekarang di usianya yang telah menginjak usia yang tergolong matang, sang raja dan ratu

belum dikaruniai keturunan. Bertahun-tahun sejak pernikahan mereka, sang permaisuri Ratu Malika Seri Punama sampai sekarang belum menampakkan tanda-tanda akan mengandung seorang anak. Hal ini tentu sangat menggelisahkan sang raja terlebih lagi ia sangat mendambakan kehadiran seorang anak laki-laki yang tampan dan gagah yang nanti akan menggantikan posisinya sebagai seorang raja.

Sang permaisuri Ratu Malika Seri Purnama kerap memperhatikan raut wajah sedih dan gundah yang tidak pernah sang raja tampakkan kepada rakyatnya. Sang permaisuri pun sebenarnya turut sedih merenungi nasib mereka, tetapi ia selalu menguatkan dan menghibur sang raja di saat ia sedang sedih. Seperti malam ini ketika melihat Baginda Raja termenung sendirian di ruang pribadinya, ia datang menghampiri suaminya dan menghiburnya.

"Wahai Kakanda, aku sering memperhatikan wajahmu yang setiap malam selalu murung dan bersedih," ujar sang ratu. "Sesungguhnya aku tahu apa yang sedang engkau pikirkan dan aku pun memikirkan

hal yang sama. Aku mengerti keinginanmu yang sangat ingin segera mendapatkan keturunan. Aku meminta maaf jika selama ini aku belum dapat menjadi istri yang sempurna yang dapat memberikanmu keturunan," ucap sang permaisuri dengan terisak.

Ketika melihat sang permaisuri yang ikut bersedih, Sultan Mahmud Malim Demawan pun menjadi merasa bersalah dan berkata kepada sang permaisuri. "Wahai istriku, jangan salahkan dirimu atas keadaan ini. Memang benar aku sangat mendambakan untuk memiliki seorang anak. Terlebih lagi aku sangat menantikan kehadiran seorang anak laki-laki yang kelak akan meneruskan kekuasaanku jika aku telah tiada," kata sang raja. Sang raja pun menatap wajah sang permaisuri seraya berkata: "Wahai permaisuriku, kita harus menghadapi cobaan ini bersama-sama. Ini adalah cara Tuhan menguji kesabaran kita. Kita harus yakin dan berusaha bahwa suatu saat nanti Tuhan Yang Mahakuasa akan mengabulkan doa kita." Ratu Malika Seri Purnama pun mengangguk pelan dan mulai tersenyum.



Setiap malam mereka selalu berdoa kepada Sang Mahakuasa agar segera diberikan keturunan. "Ya, Tuhanku Yang Mahaadil dan Bijaksana, berikanlah kami kesabaran dalam menghadapi cobaan-Mu. Tunjukkanlah kepada kami tanda kekuasaan-Mu. Berikanlah kami berdua kesempatan untuk memiliki keturunan. Berikanlah kami anugerah terindah-Mu bagi keluarga kami untuk memiliki seorang anak yang akan menjadi pelengkap bagi keluarga dan kerajaan kami." Itu adalah doa yang selalu dipanjatkan sang raja dan pemaisuri setiap malam.

Berbagai cara pun telah mereka coba untuk mendapatkan keturunan. Pernah suatu ketika Cik Abdilah menghadap sang raja dan permaisuri bersama dengan tabib istana untuk memberikan ramuan yang telah diracik secara khusus oleh sang tabib untuk sang permaisuri.

Sang tabib berkata "Yang mulia, hamba tidak bermaksud lancang, tetapi hamba mencoba meracik ramuan dari rempah-rempah untuk diminum permaisuri dengan harapan dapat membantu beliau untuk cepat

mengandung. Hamba juga tidak bermaksud untuk melawan takdir Yang Mahakuasa, tetapi ini adalah bentuk usaha kita agar tidak menyerah dengan keadaan," lanjutnya. Mendengar perkataan sang tabib, Sultan Mahmud Malim Demawan dan permaisuri pun mengangguk setuju.

Permaisuri pun meminum ramuan tersebut rutin selama beberapa bulan, tetapi tampaknya usaha mereka belum membuahkan hasil.

Untuk mengusir rasa gundah di hatinya ini, sang raja kerap melakukan hobi yang telah lama ditekuninya sejak dulu, yaitu berburu. Dengan berburu sang raja dapat melupakan sejenak rasa gundah yang selalu menghantuinya setiap malam. Bertahun-tahun menekuni hobi berburu pun membantu sang raja untuk mengasah keterampilannya. Sang raja terkenal sangat mahir menggunakan busur dan panah sebagai senjata untuk berburu rusa. Beliau pun tidak segan untuk berbagi ilmunya kepada sang penasihat, Cik Abdilah, dan panglima perangnya. Sang raja sering mengajari



penasihat dan para panglimanya ketika mereka sedang berburu bersama.

Selain berburu rusa, sang raja juga hobi mengoleksi burung-burung cantik yang didapatkannya dari hasil berburu di Kelekak Antu. Hutan di Negeri Bangka sangat kaya akan bermacam-macam jenis burung yang cantik dan berbulu indah. Sang raja juga sangat mahir menggunakan perangkap yang biasa digunakan untuk menangkap burung. Ketika pulang berburu mereka biasanya membawa hasil buruan berupa daging rusa atau beberapa ekor burung yang masih hidup dan berbulu indah untuk dijadikan koleksi dan tambahan hiasan di taman istana.

Seperti pada kesempatan kali ini sang raja akan kembali berburu di hutan. Ia memanggil penasihat kepercayaannya untuk melakukan persiapan sebelum berangkat berburu. Mereka akan menuju Kelekak Antu yang terletak di Bukit Kelumpang. Semua persiapan pun telah dilakukan untuk keberangkatan mereka.

Sebelum rombongan berangkat, Cik Abdillah menghadap Sultan Mahmud Malim Demawan. ”Hamba

ingin melapor kepada Baginda bahwa semua persiapan telah selesai dilakukan. Pasukan telah siap dengan kuda dan peralatan berburu, dan menunggu perintah Baginda untuk berangkat," kata Cik Abdillah.

Sang raja mengangguk dan menjawab, "Pastikan kembali semua perlengkapan dan bekal makanan kita sudah siap. Kita akan segera berangkat." Cik Abdillah mengangguk dan memeriksa perlengkapan untuk terakhir kali.

Ia pun berpamitan kepada sang permaisuri Ratu Malika Seri Purnama untuk meninggalkan istana. "Duhai, istriku, aku akan pergi berburu selama beberapa hari dan menginap di hutan, jaga dirimu baik-baik di sini!"

Sang ratu pun mengangguk pelan dan berkata, "Baiklah, suamiku, berhati-hatilah selama di jalan! Aku doakan semoga engkau dan rombongan selalu dilindungi Yang Mahakuasa."

Sang raja menaiki kuda kesayangannya di barisan paling depan dan memberi perintah kepada punggawanya "Pasukan, mari kita berangkat!" Perlahan rombongan

sang raja melewati pintu gerbang istana bergerak meninggalkan istana menuju hutan di Bukit Kelumpang.

Sang ratu tersenyum melepas kepergian suaminya beserta rombongan dengan hati yang sedikit tersayat. Dia merelakan sang raja untuk menekuni hobi berburunya dengan harapan dapat sedikit mengobati rasa sedih sang raja dan rasa kesepiannya karena belum mempunyai keturunan. Dalam hatinya, sang permaisuri merasa bersalah kepada sang suami dan dirinya sendiri



karena sampai saat ini dirinya belum juga mengandung dan memberikan keturunan kepada sang raja.

Pada malam harinya sang permaisuri berdoa kepada Yang Mahakuasa agar Tuhan selalu memberikan keselamatan kepada rombongan raja. Ia juga terus memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa segera memberikan momongan kepadanya.

Dengan berlinang air mata, permaisuri mengucapkan doa "Ya, Tuhanku Yang Mahaadil dan Bijaksana, berikanlah hamba-Mu ini kesabaran dalam menghadapi cobaan-Mu! Berikanlah hamba kesempatan untuk segera mendapatkan keturunan! Hamba hanya ingin membahagiakan suami hamba dan melengkapi kesempurnaan keluarga kami dengan menimang buah hati."

Sementara itu, setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh pada malam harinya sang raja telah mendekati lokasi berburu, yaitu Kelekak Antu di Bukit Kelumpang. Sebelumnya Sultan Mahmud Malim Demawan beserta rombongannya telah melewati jalan setapak menuju bukit dan melewati jalan bebatuan

dan sebuah sungai kecil untuk mencapai tempat ini. Kelekak Antu merupakan wilayah hutan yang tersebar luas mengelilingi bukit besar yang bernama Bukit Kelumpang, mulai dari kaki bukit sampai puncak paling atas. Lokasi favorit raja untuk berburu letaknya masih cukup jauh masuk ke dalam hutan. Lokasi ini ditandai oleh kawasan penuh pohon-pohon besar, berakar besar dengan dedaunan hijau yang lebat dan hanya dapat ditemui di kawasan hutan Bukit Kelumpang.

Tidak terasa hari sudah semakin larut. Matahari perlahan mulai tenggelam dan cahayanya semakin redup. Hal ini membuat kawasan hutan menjadi mulai gelap. Raja beserta rombongan mulai kelelahan dan merasa kelaparan karena telah menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk sampai ke Kelekak Antu.

Cik Abdillah berkata kepada sang raja, "Baginda Raja, hutan ini sudah semakin gelap dan kita sudah kelelahan. Ada baiknya kita beristirahat di sini malam ini dan melanjutkan perjalanan dan mulai berburu besok pagi, Baginda."

Sang raja setuju dan berkata, “Baiklah, pasukanku. Malam ini kita akan beristirahat di sini. Bangunlah tenda dan persiapkan diri kalian untuk berburu besok.”

Atas saran Cik Abdilah kepada raja, mereka memutuskan untuk beristirahat terlebih dahulu malam ini dan akan mulai berburu keesokan paginya. Kondisi Kelekak Antu yang gelap pada malam hari pun membuat Cik Abdilah dan panglima yang mendampingi sang raja sedikit khawatir karena jika mereka melanjutkan perjalanan atau mulai berburu pada waktu larut malam, banyak ancaman dari binatang buas yang banyak terdapat di hutan ini. Mereka pun mendirikan tenda peristirahatan di kaki Bukit Kelumpang untuk beristirahat dan memulihkan tenaga. Setelah pengawal menyalakan api unggun dekat tenda peristirahatan, Sultan Mahmud Malim Demawan menyantap makanan yang dibawa dari istana dan segera masuk ke dalam tendanya untuk beristirahat. Kondisi badan yang cukup letih karena menempuh perjalanan yang cukup jauh membuatnya terlelap lebih cepat.

Di dalam tidurnya Sultan Mahmud Malim Demawan mengalami mimpi yang cukup aneh. Dalam mimpinya itu ia didatangi oleh sosok seorang kakek tua yang memakai jubah berwarna putih. Tubuh kakek itu disinari cahaya yang sangat terang dan menyilaukan mata.

Kakek tersebut berkata "Wahai kau pemburu, aku adalah penjaga Bukit Kelumpang dan mendatangimu untuk menyampaikan sebuah pesan. Aku ingin memperingatkanmu. Jika berburu di wilayah bukit ini, janganlah kau dan rombonganmu merusak hutan dan menebangi pohon yang ada di dalam hutan ini dengan seenaknya! Jangan pula kau memburu hewan-hewan dalam hutan ini hanya untuk kesenangan saja!" Sang kakek pun menambahkan, "Kau harus ingat mereka juga adalah makhluk hidup dan engkau harus menjaga keberlangsungan hidup mereka yang tinggal di dalam hutan ini. Jika kau mengindahkan peringatanku ini, niscaya kebaikan dan rezeki akan selalui menyertai dalam kehidupanmu dan ingatlah kau harus selalu bersyukur dengan segala kenikmatan yang diberikan kepadamu!"



Dalam mimpinya sang raja tidak dapat berkata sepatah kata pun melihat sosok yang datang menghampirinya. Ia sangat terkejut melihat sang kakek yang berdiri di hadapannya hingga tubuhnya menjadi sangat kaku dan tidak dapat digerakkan. Belum hilang rasa terkejutnya, tiba-tiba sang kakek tersebut menjelma menjadi seekor burung yang sangat besar. Burung tersebut memiliki bulu yang sangat lebat dan berwarna-warni. Bulu-bulunya sangat indah dan memancarkan cahaya. Burung tersebut kemudian mengepakkan sayapnya yang berwarna-warni, terbang, dan perlahan menghilang tanpa jejak.

***

Seketika Sultan Mahmud Malim Demawan pun terbangun dari tidurnya. Ternyata hari sudah pagi, matahari telah terbit dan menyinari tenda peristirahatannya. Ia masih seakan tidak percaya dengan mimpi yang dialaminya. Sang raja berkata kepada dirinya sendiri, "Siapakah gerangan kakek tua itu? Mengapa mimpi itu terasa seperti nyata?" Sang raja bertanya-tanya dalam hatinya apa maksud dari mimpi

tersebut. Sang raja masih belum tersadar sepenuhnya dari mimpi yang dialaminya dan masih terlihat seperti orang yang sangat kebingungan. Namun, ia menganggap mimpi tersebut hanya bunga tidur saja meski masih ada sedikit rasa penasaran atas peristiwa yang dialaminya semalam. Sang raja pun bergumam, "Hhmm, mimpi yang sangat aneh. Sepertinya kakek itu ingin menyampaikan pesan kepadaku. Aku harus lebih berhati-hati dalam berburu hari ini."

Setelah membereskan tenda dan peralatannya, sang raja beserta Cik Abdilah dan rombongan pagi itu segera melanjutkan perjalanan memasuki hutan Kelekak Antu. Mereka masuk lebih jauh ke dalam Bukit Kelumpang dan mulai berburu. Sultan Mahmud Malim Demawan dan pasukannya telah melanjutkan perjalanan memasuki kawasan hutan selama beberapa jam. Mulai terdengar kicauan burung-burung yang sangat merdu yang menandakan mereka sudah melewati kaki Bukit Kelumpang dan mulai memasuki bagian hutan lebih dalam. Untuk sampai ke lokasi perburuan, rombongan harus melewati jalan yang cukup berat. Jalan ke hutan

sudah mulai menanjak ke atas bukit. Mereka harus melewati bebatuan besar serta batang pohon yang dengan akar-akar pohon yang kuat menancap ke dalam tanah yang menghalangi perjalanan mereka.

Hutan Kelekak Antu yang mereka lewati adalah hutan yang ditumbuhi pohon-pohon yang sangat lebat. Untuk dapat masuk lebih jauh ke dalam hutan, mereka harus terlebih dahulu menebangi beberapa batang pohon yang menghalangi jalan mereka dan membuat jalan sendiri untuk masuk ke dalam hutan.

Melihat banyak pohon-pohon yang menghalangi perjalanan mereka, seketika Sultan Mahmud Malim Demawan teringat akan mimpinya semalam dan langsung memperingatkan penasihat dan para panglimanya. “Wahai penasihatku, tebanglah beberapa batang pohon saja yang menghalangi perjalanan kita untuk membuat jalur baru ke dalam hutan!” Ia pun menambahkan, “Tancapkan beberapa dahan pohon yang telah kautebangi ke tanah sebagai petunjuk jalan pulang kita nanti. Jadi, kita tidak perlu menebangi pohon lagi untuk membuat jalan baru untuk pulang ke istana.”

Sang penasihat pun mengangguk dan menjawab, "Baik yang mulia, segera kami laksanakan."

Setelah melewati beberapa jalur yang mereka buat sendiri, sang raja pun memulai perburuan. Dengan mengandalkan pendengaran dan penglihatannya yang tajam, sang raja dengan mudah dapat menemukan sekawanan rusa di balik semak-semak yang sedang mencari makan. Dengan memegang busur yang telah dipersiapkan Sultan Mahmud Salim Demawan mengendap-endap dan terus memperhatikan kawanan rusa tersebut. Setelah mendapatkan posisi yang tepat, ia mengambil anak panah dan mulai membidik seekor rusa bertubuh gemuk yang sedang asyik makan. Dengan sigap sang raja kemudian melepaskan anak panah tersebut. Dengan secepat kilat anak panah itu melesat tepat mengenai badan rusa tersebut. Sultan Mahmud Malim Demawan pun tersenyum puas melihat rusa buruannya langsung roboh ke tanah. Cik Abdilah memberikan pujian kepada sang raja atas keberhasilan sang raja melumpuhkan buruannya.

"Wahai, Paduka, hamba tidak meragukan kemampuan Paduka menggunakan busur dan panah dalam berburu. Hamba yakin dengan pengalaman Paduka yang telah lama menekuni hobi ini pasti Paduka dapat dengan mudah melumpuhkan rusa tersebut dengan bidikan yang sangat akurat," kata Cik Abdilah. Sang raja pun hanya tersenyum mendengar perkataan Cik Abdilah. Ia kemudian memerintahkan pengawalnya untuk mengangkat rusa yang sedang sekarat tersebut.

"Jangan biarkan rusa itu tersiksa lebih lama. Segera ambil daging rusa itu untuk makan malam kita, ambil kulitnya untuk diberikan kepada perajin kulit istana dan segera kuburkan sisa tulangnya di dalam tanah!" Para pengawal dengan cekatan segera melaksanakan perintah raja mereka yang bijak tersebut.

Sang raja kemudian berkata lagi, "Hari sudah beranjak malam. Aku sudah cukup puas dengan hasil buruan hari ini. Besok pagi kita akan kembali ke istana melewati jalur yang telah kita tandai kemarin." Sang penasihat dan panglima yang mendampingi sang raja

pun mengangguk mematuhi perintah Sultan Mahmud Malim Demawan.

Sementara itu, di istana, sehari setelah kepergian sang suami ke Kelekak Antu untuk berburu, Ratu Malika Seri Purnama sering merasa tidak enak badan dan mual. Ia merasakan ada perubahan di dalam dirinya. Pada awalnya sang permaisuri hanya menganggap ini adalah penyakit biasa yang sering ia alami jika terlalu letih. Namun, setelah dua hari sakitnya tidak kunjung sembuh. Ia pun segera memanggil tabib istana untuk memastikan penyakit apa yang dideritanya.

Setelah diperiksa oleh tabib istana, sang tabib dengan wajah sumringah berkata, "Permaisuri, hamba hendak menyampaikan kabar gembira. Dari hasil pemeriksaan hamba kepada permaisuri, hamba yakin permaisuri menunjukkan tanda-tanda bahwa permaisuri sedang mengandung."

Ketika mendengar perkataan sang tabib, Ratu Malika Seri Purnama pun melonjak kegirangan dan menangis bahagia. "Benarkah yang kaukatakan ini, wahai tabib istana? Setelah penantian panjang akhirnya doaku

dikabulkan oleh Yang Mahakuasa," ucapnya dengan linangan air mata bahagia. Ia pun mengucap rasa syukur atas kehamilannya ini. "Ya, Tuhan Yang Maha Mendengar, aku sangat bersyukur atas karunia-Mu yang telah kami nantikan sejak lama. Aku akan menjaga kandunganku ini dengan baik sampai nanti anak yang kami nantikan ini lahir." Ia pun tidak sabar menunggu kepulangan Sultan Mahmud Malim Demawan untuk segera memberi tahu kabar gembira ini.

Selepas tiga hari kepergian Sultan Mahmud Malim Demawan untuk berburu, akhirnya rombongan raja kembali ke istana dengan selamat. Sang ratu pun menyambut kedatangan Sultan Mahmud Malim Demawan beserta rombongan dengan wajah berseri-seri. Ia segera memberi tahu kabar gembira tersebut yang membuat Sultan Mahmud Malim Demawan terharu. "Kakanda, selama engkau dan rombongan berburu, sebuah keajaiban Tuhan telah terjadi dan sekarang aku punya kabar baik untukmu," ujar sang permaisuri dengan wajah yang sangat berseri-seri.

Sang raja pun tidak dapat menyembunyikan rasa ingin tahunya dan bertanya, "Ada apakah gerangan, wahai permaisuriku? Engkau terlihat sangat senang hari ini."

Sambil menangis haru sang permaisuri berkata, "Suamiku, usaha dan doa selama bertahun-tahun kita telah dikabulkan Tuhan Yang Mahakuasa. Aku sekarang telah mengandung seorang anak yang telah kita nantikan sejak lama."

Setelah mendengar ucapan sang permaisuri, Sultan Mahmud Malim Demawan sontak melonjak kegirangan. Ia tidak henti-hentinya mengucap syukur kepada Yang Mahakuasa atas karunia yang diberikan kepada mereka. Sambil terharu sang raja berkata, "Permaisuriku, akhirnya kesabaran kita membuahkan hasil, kita akan segera memiliki seorang anak." Sang raja menambahkan, "Semoga Tuhan senantiasa memberikan kita kesehatan dan kesabaran hingga proses persalinanmu kelak."

Hari pun tidak terasa berganti. Permasuri setiap hari dengan hati-hati menjaga kandungannya yang semakin lama semakin membesar. Sultan Mahmud

Malin Demawan pun telah melakukan segala macam persiapan untuk menyambut kelahiran buah hati pertama mereka yang nanti akan meneruskan takhtanya sebagai seorang raja. Sultan Mahmud Malim Demawan sangat yakin bahwa ia akan mendapatkan seorang anak laki-laki. Ia sudah mempersiapkan semua pakaian dan peralatan untuk seorang anak laki-laki, putra mahkota yang telah ia nantikan sejak lama. Jauh-jauh hari ia telah merencanakan berbagai macam agenda kerajaan setelah kelahiran anaknya kelak untuk mendidik anaknya menjadi putra mahkota kerajaan. Ambisi sang raja untuk memiliki seorang anak laki-laki perlahan membuatnya menjadi sedikit takabur dan terlalu memaksakan kehendak.

Tidak terasa hari pun sudah berganti bulan. Perut Ratu Malika Seri Purnama sudah semakin membesar dan mendekati masa persalinan. Akhirnya, waktu yang dinantikan pun tiba.

Pada suatu pagi sang raja sedang bersiap-siap berangkat untuk meninjau salah satu desa di Negeri Bangka yang dilanda wabah penyakit, tiba-tiba

terdengar jeritan keras Ratu Malika Seri Purnama dari dalam kamar. Rasa sakit terasa di perutnya dan menjalar ke seluruh tubuhnya. Dukun beranak pun didatangkan untuk membantu proses persalinan Ratu Malika Seri Purnama. Suasana seisi istana pun menjadi riuh menyambut kelahiran anak pertama raja dan ratu yang mereka cintai. Setelah beberapa lama akhirnya terdengarlah suara tangisan sang bayi untuk pertama kalinya yang disambut haru oleh Ratu Malika Seri Purnama dan Sultan Mahmud Malim Demawan. Proses persalinan berjalan dengan lancar. Ratu Malika Seri Purnama terlihat sangat lemah setelah melewati proses persalinan yang cukup melelahkan. Ratu Malika Seri Purnama Menangis terharu ketika melihat anak yang dilahirkannya untuk pertama kali. Sang Permaisuri mendekap erat bayi yang baru saja dilahirkannya dengan penuh kasih sayang. Ia merasa sangat bahagia dapat menimang anak yang telah dinantikannya setelah penantian bertahun-tahun. Setelah menyelimuti sang bayi agar tidak kedinginan, ia kemudian memerintahkan sang dukun untuk membawa buah hati mereka ke

hadapan Sultan Mahmud Malim Demawan. Sang dukun beranak menggendong seorang bayi mungil dan membawanya ke hadapan sang raja.

***



Sang raja yang sangat gembira menyambut kelahiran anaknya tidak sabar untuk menggendong sang buah hatinya. “Akhirnya, saat yang sangat kunantikan tiba. Kemarikan anakku. Aku ingin menggendong putra mahkota kesayanganku.”

Sang dukun berjalan perlahan sambil menggendong bayi tersebut, tetapi ia tidak dapat menyembunyikan raut wajah takut ketika memandang Sultan Mahmud Malim Demawan yang sudah tidak sabar ingin segera menggendong buah hatinya. Dengan terbata-bata ia berkata, “Ampuni hamba, Baginda Raja, bayi ini bukanlah seorang putra! Ratu Malika Seri Purnama telah melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik dan sehat.” Sang dukun pun menunjukkan rupa sang bayi perempuan yang sangat cantik dan berambut lebat. Pada pergelangan kakinya terdapat tanda lahir unik berupa bulatan berwarna abu-abu. Sang dukun dengan perlahan berupaya untuk memindahkan bayi mungil itu ke pangkuan sang raja.

Setelah mendengar perkataan sang dukun, wajah Sultan Mahmud Malim Demawan yang tadinya sumringah

berubah seketika. Ia berusaha menahan emosinya, tetapi ia tidak dapat menahan kekecewaannya. Ia tidak menyangka akan dikaruniai seorang anak perempan bukan anak laki-laki seperti yang selama ini diharapkannya untuk meneruskan takhta kerajaannya di kemudian hari. Wajah Sultan Mahmud Malim Demawan berubah menjadi merah padam. Ia terlihat sangat murka. Dengan bibir bergetar ia berteriak kepada sang dukun, "Aku tidak percaya dengan apa yang baru saja kaukatakan kepadaku! Mengapa anakku bukanlah seorang laki-laki?"

Sang raja masih tidak mau menerima kenyataan bahwa sang permaisuri baru saja melahirkan seorang anak perempuan. Sang permaisuri yang masih terlihat lemah dan kelelahan berusaha meyakinkan sang raja. "Wahai suamiku, benar apa yang dikatakan oleh Sang Dukun. Lihatlah, aku baru saja melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik. Dia adalah buah hati kita. Penantian kita selama bertahun-tahun."

Sang Dukun pun menunjukkan rupa sang bayi perempuan yang sangat cantik dan berambut lebat.

Pada pergelangan kakinya terdapat tanda lahir unik berupa bulatan berwarna abu-abu. Sultan Mahmud Malim Demawan pun melihat rupa anak perempuannya untuk pertama kalinya. Ia menatap wajah sang bayi yang sedang tertidur pulas dalam selimut. Mata sang buah hati yang bulat persis seperti dirinya, bulu matanya yang lentik dan wajahnya yang sangat cantik seperti sosok ibu yang melahirkannya, Ratu Malika Seri Purnama. Dalam hatinya ia sangat sayang kepada anaknya yang baru saja lahir ke dunia. Namun, rasa ego yang sangat besar dalam dirinya mengalahkan segalanya. Sultan Mahmud Malim Demawan tetap tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya adalah seorang perempuan.

Penasihat kerajaan Cik Abdilah yang menyaksikan kejadian itu akhirnya angkat bicara. "Sebelumnya, ampuni hamba, Baginda Raja! Hamba tidak berniat ikut campur. Namun, bukankah dikaruniai anak laki-laki atau perempuan sama saja, Tuanku? Tuan Putri juga dapat kita ajarkan banyak hal dan tidak menutup kemungkinan ia nantinya akan memimpin kerajaan kita ini menggantikan Baginda Raja di kemudian hari. Yang

paling penting adalah kita harus tetap mensyukuri apa pun karunia yang diberikan Tuhan kepada kita".

Mendengar pernyataan Cik Abdilah, Sultan Mahmud Malim Demawan yang masih menyimpan kekecewaan mendalam menjadi semakin murka. "Aku tidak mau mempunyai anak ini. Bagaimanapun juga ia tidak akan dapat menggantikanku menjadi seorang raja kelak." Rasa amarah dan kemurkaan yang sangat besar telah menyelimuti diri Sultan Mahmud Malim Demawan. Sambil berteriak ia pun menambahkan, "Cik Abdilah, kuperintahkan kau untuk membuang bayi ini ke hutan Kelekak Antu sekarang. Aku tidak sudi melihat anak ini lagi. Biarkan anak ini dimakan hewan buas di hutan!" Semua orang yang mendengar perkataan sang raja sangat terkejut. Mereka tidak menyangka raja mereka yang bijak dan arif tega mengeluarkan keputusan yang sangat mengerikan.

Cik Abdilah sangat terkejut mendengar perintah yang diberikan kepadaya. Namun, ia tidak kuasa untuk menolak perintah dari Sultan Mahmud Malim Demawan. Dengan hati-hati ia memindahkan sang bayi yang sedang

digendong sang dukun ke pelukannya. Dengan sangat terpaksa ia mengangguk pelan mengikuti kemauan sang raja dan bergegas pergi. Jauh di lubuk hatinya, Cik Abdillah merasa tidak tega untuk melaksanakan perintah sang raja untuk membuang bayi tidak bersalah ini ke hutan.

Ratu Malika Seri Purnama yang mendengar perintah Sultan Mahmud Malim Demawan itu terkulai lemas. Sang ratu berteriak kepada sang raja. Ia berharap Sultan Mahmud Malim Demawan mengubah keputusannya. "Suamiku, jangan lakukan itu. Bagaimanapun juga ia adalah anakmu, anak kita! Jangan lakukan itu!" Namun, perkataan sang ratu tidak mengubah pendirian sang raja. Kondisi badan sang permaisuri yang masih lemah membuatnya tidak dapat melakukan apa-apa. Akhirnya, Ratu Malika Seri Purnama hanya dapat pasrah dan menangis tersedu-sedu ketika melihat Cik Abdilah menggendong putri cantik yang baru saja dilahirkannya keluar dari dalam istana.

Dengan menggunakan kereta kuda istana dan beberapa orang pengawal yang menjaga dengan

ketat, Cik Abdilah berangkat menuju Kelekak Antu di Bukit Kelumpang untuk melaksanakan perintah Sultan Mahmud Malim Demawan, yaitu meninggalkan putri mahkota yang baru saja dilahirkan oleh Ratu Malika Seri Purnama sendirian di hutan agar dimakan binatang buas.

Hujan turun sangat lebat dan petir menggelegar dahsyat ketika Cik Abdillah dengan kereta kuda melewati pintu gerbang kerajaan menuju Kelekak Antu yang terletak di Bukit Kelumpang. Di dalam kereta, ia menyelimuti sang bayi mungil putri kerajaan dengan kain tebal dan mendekapnya erat. Ia memandangi wajah mungil sang bayi yang tidak bersalah tersebut. Sang bayi sedang tertidur pulas dalam pelukan Cik Abdillah. Dalam hatinya Cik Abdilah memohon ampun kepada Yang Mahakuasa atas perbuatan yang dilakukannya. Ia melakukan perbuatan ini semata-mata hanya karena ingin mematuhi perintah sang raja yang sangat disegani dan dihormatinya.

Hari sudah malam ketika Cik Abdillah sampai di Kelekak Antu. Hujan turun sangat deras disertai petir

menggelegar ketika Cik Abdillah menggendong sang bayi mungil putri kerajaan masuk ke dalam hutan. Di bawah sebuah pohon yang besar di dalam hutan, dengan hati-hati Cik Abdillah meletakkan bayi mungil itu dengan diselimuti sehelai kain yang tebal. Tangan Cik Abdillah bergetar ketika meletakkan sang bayi di bawah pohon. Ia tidak kuasa menahan perasaannya yang berkecamuk karena melakukan hal ini. Angin bertiup semakin kencang malam itu. Ia pun bergegas meninggalkan sang bayi di hutan tersebut untuk mencari tempat berteduh.

Di istana, sambil menangis terisak Ratu Malika Seri Purnama menghampiri Sultan Mahmud Malim Demawan yang duduk termenung.

Sambil terisak ia berkata, "Suamiku, mengapa kau begitu tega menyuruh Cik Abdilah meninggalkan anak kita di hutan? Tidakkah kau menyadari betapa lamanya kita menunggu kehadiran seorang buah hati? Sekarang penantian bertahun-tahun kita sia-sia begitu saja. Entah berapa lama lagi kita harus menunggu agar kembali diberikan keturunan."

Sang raja pun tertegun mendengar ucapan Ratu Malika Seri Purnama. Ia hanya dapat menangis sambil memeluk erat Ratu Malika Seri Purnama.

"Maafkan aku, istriku, pikiranku sangat kacau. Dari dulu aku sangat mendambakan kehadiran seorang anak laki-laki yang akan kudidik menjadi pemuda yang gagah dan calon raja yang tangguh. Aku sangat kecewa karena kenyataannya sama sekali berbeda dengan yang aku harapkan. Aku sama sekali tidak mengharapkan kehadiran anak perempuan di kerajaan kita."

Sang istri pun menjawab, "Suamiku, bukankah kita harus selalu bersyukur atas segala rezeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada kita? Setiap malam kita berdoa agar Tuhan mendengar doa kita, agar memberikan keturunan kepada kita. Sekarang Tuhan sudah menjawab dan mengabulkan doa kita, tetapi sekarang usaha kita selama ini menjadi sia-sia karena keegoisanmu dan terlalu mudah terpancing emosi."

Setelah mendengar hal tersebut, Sultan Mahmud Malim Demawan tersadar bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah. Ia menyadari dirinya

terlalu cepat emosi sehingga memutuskan sesuatu tanpa berpikir panjang akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatannya. Ia menyesali perbuatannya menyuruh Cik Abdilah meninggalkan buah hati mereka di hutan agar dimakan binatang buas. Namun, sepertinya penyesalannya kini sudah terlambat.

Keesokan harinya Cik Abdilah dan rombongan kembali ke istana. Ia langsung menghadap Sultan Mahmud Malim Demawan sambil membawa sebuah bungkusan di tangannya. Dengan wajah sedih ia berkata, "Wahai, Paduka, hamba telah melaksanakan perintah paduka dengan baik. Ini merupakan bukti yang barangkali paduka ingin lihat," ujar Cik Abdilah sambil menyerahkan bungkusan yang dibawanya ke tangan sang raja. Sultan Mahmud Malim Demawan mengernyitkan kening sejenak sebelum membuka bungkusan yang berada di tangannya. Dengan hati-hati ia membuka bungkusan tersebut dan seketika tangannya gemetar setelah tahu isi bungkusan tersebut adalah sisa-sisa tulang bayi yang telah hancur dimakan binatang buas. Ratu Malika Seri Purnama menjerit histeris dan terkulai

lemas setelah melihat isi bungkusan tersebut. Sang penasihat meminta maaf kepada Sultan Mahmud Malim Demawan atas perbuatan yang dilakukannya.

”Maafkan hamba, Yang Mulia. Apa yang hamba lakukan ini semata-mata hanya mematuhi apa yang Baginda Raja perintahkan. Hamba telah meninggalkan Tuan Putri di Kelekak Antu di Bukit Kelumpang dan ketika hamba kembali keesokan paginya hanya ini yang dapat hamba temukan,” ujar Cik Abdilah dengan bibir bergetar. Sultan Mahmud Malim Demawan hanya mengangguk pasrah mendengar ucapan sang penasihat.

Ia pun berkata, ”Wahai penasihatku yang setia, sesungguhnya yang engkau lakukan bukanlah kesalahanmu. Semua ini adalah tanggung jawabku karena akulah yang memerintahkanmu untuk meninggalkan anakku di hutan.” Sultan Mahmud Malim Demawan pun menyuruh sang penasihat untuk pergi.

Setelah peristiwa itu, sang raja sangat menyesali keputusannya. Ia berdoa memohon ampun kepada Yang Mahakuasa atas kekhilafannya. Ia memohon agar Tuhan mengampuni dosa-dosanya dan kembali berdoa

agar sang permaisuri diberi kesempatan lagi untuk memberikannya keturunan. Dalam hatinya ia berjanji jika mereka mendapatkan buah hati lagi, apa pun jenis kelamin buah hatinya kelak ia akan membesarkan anak mereka dengan setulus hati. Setiap malam ia mengucapkan doa yang sama terus-menerus dengan harapan Tuhan akan mengabulkan doanya.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun pun berganti. Sepertinya Ratu Malik Seri Purnama belum diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk mengandung lagi. Bertahun-tahun raja dan ratu menunggu kembali kehadiran sang buah hati, tetapi sepertinya doanya tidak membuahkan hasil. Keadaan ini membuat Sultan Mahmud Malim Demawan dan Ratu Malika Seri Purnama serta seluruh kerajaan menjadi semakin muram saja.

Tidak terasa delapan belas tahun sudah berlalu sejak kejadian memilukan itu. Setiap teringat akan kejadian itu Sultan Mahmud Malim Demawan menjadi sedih dan gundah gulana.

Untuk menghabiskan waktu luang dan melupakan kejadian memilukan itu, Sultan Mahmud Malim Demawan

kerap melakukan aktivitas kegemarannya, yaitu berburu. Seperti biasa tempat yang menjadi tujuannya adalah Kelekak Antu yang terdapat di Bukit Kelumpang. Sang raja selalu ditemani penasihat kepercayaannya Cik Abdilah yang setia menemani sang raja ke mana pun ia pergi.

Hari itu sang raja kembali melakukan aktivitas berburu. Ia beserta rombongan telah tiba di dalam hutan Kelekak Antu lengkap dengan seluruh peralatannya. Sejak pagi mereka telah memulai perburuan dengan mengintai kawanan rusa yang biasa berkeliaran. Hari sudah beranjak siang dan matahari pun sudah semakin tinggi, tetapi belum seekor pun hewan buruan berhasil mereka tangkap. Selama pencarian dan pengintaian sejak pagi hari, Sultan Mahmud Malim Demawan belum menemukan seekor hewan pun. Ia merasa cukup heran atas kejadian ini. Ia kemudian mengajak Cik Abdilah beserta pengawalnya untuk masuk lebih jauh lagi ke dalam hutan Kelekak Antu. Setelah masuk lebih jauh ke dalam hutan, Sultan Mahmud Malim Demawan memerintahkan Cik Abdilah dan pengawalnya berpencar

ke lima arah mata angin agar titik perburuan mereka lebih luas. Hari mulai beranjak sore ketika tiba-tiba terdengar kicauan burung yang terdengar sangat merdu. Kicauan burung itu sangat keras hingga terdengar ke berbagai penjuru hutan. Bahkan, semua rombongan raja yang berpencar ke berbagai arah dapat dengan jelas mendengar kicauannya. Sultan Mahmud Malim Demawan dan seluruh pasukannya sangat terkesima mendengar suara kicauan burung misterius tersebut. Mereka sangat yakin ini merupakan jenis burung yang sangat berbeda dari burung lain yang sering mereka temui selama berburu di Bukit Kelumpang ini. Raja menjadi sangat takjub tertarik dengan kicauan itu dan memutuskan untuk menangkap burung tersebut. Ia kemudian segera mengikuti sumber suara tersebut. Cik Abdilah dan para pengawal raja pun takjub mendengar kicauan burung tersebut. Keinginan awal sang raja untuk berburu rusa seketika sirna. Sekarang yang terpikir di benaknya hanya ingin menangkap burung misterius bersuara merdu ini. Ia kemudian berkata, "Pasukanku, tidakkah kalian mendengar suara kicauan burung yang

sangat merdu? Sekarang aku perintahkan kalian untuk mencari keberadaan burung tersebut." Pasukan sang raja yang berpencar kemudian bergerak lebih jauh lagi untuk mencari dari mana arah asal sumber kicauan tersebut. Sang raja terus menelusuri hutan untuk menemukan burung yang memiliki suara merdu itu, tetapi ia tidak dapat menemukannya. Pasukan sang raja beserta penasihatnya pun terlihat kebingungan mencari sumber suara merdu tersebut. Mereka dapat dengan jelas mendengar kicauan seekor burung, tetapi tidak dapat menemukan sosok burung pemilik suara merdu itu karena suara kicauan itu seakan-akan berasal dari seluruh penjuru hutan.

Sultan Mahmud Malim Demawan akhirnya berpapasan dengan salah seorang pengawal yang mengaku melihat burung tersebut. "Baginda Raja, hamba telah melihat seekor burung besar yang mempunyai kicauan yang sangat merdu. Suaranya keras dan menyejukkan telinga. Tidak hanya itu, Baginda, burung itu juga berbulu panjang dan berwarna-warni.

Hamba berani bersumpah belum pernah melihat burung secantik itu sebelumnya."

Setelah mendengar penjelasan sang pengawal, Sultan Mahmud Malim Demawan merasa semakin penasaran untuk dapat menangkap burung tersebut dan membawanya ke istana. Tidak terasa hari sudah semakin malam. Sultan Mahmud Malim Demawan memutuskan untuk menghentikan perburuan hari itu. Ia ingin cepat kembali ke istana untuk mempersiapkan bekal dan pengawal lebih banyak untuk menangkap burung yang berbulu dan bersuara indah tersebut.

"Wahai Cik Abdilah dan seluruh pasukanku, aku sangat ingin menangkap burung bersuara merdu itu. Sekarang kita harus bergegas kembali ke istana. Kita akan melanjutkan perburuan esok hari dengan persiapan yang lebih besar." Malam itu juga Raja, Cik Abdilah, beserta rombongan segera kembali ke istana.

Keesokan harinya, Sultan Mahmud Malim Demawan beserta rombongan sudah bersiap-siap kembali berburu. Namun, kali ini mereka melakukan persiapan yang berbeda dari biasanya. Rombongan membawa

bekal yang lebih banyak dari biasanya karena mereka akan memperluas wilayah perburuan mereka hingga ke atas Bukit Kelumpang. Sultan Mahmud Malim Demawan pun kali ini membawa rombongan yang lebih banyak dari biasanya. Ia membawa lebih banyak pengawal dan panglima terbaiknya. Tentu saja ia masih tetap ditemani penasihat setianya, yaitu Cik Abdilah. Kali ini ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menangkap burung yang membuatnya sangat penasaran. Suaranya yang merdu dan bulunya yang indah seperti yang diceritakan oleh pengawal itu membuatnya sangat bersemangat untuk menangkap burung tersebut dan menjadikannya hiasan di taman istana.

Setelah semua persiapan selesai, Sultan Mahmud Malim Demawan berpamitan kepada Ratu Malika Seri Purnama untuk berangkat ke Kelekak Antu di Bukit Kelumpang. Ketika melihat persiapan khusus dan rombongan yang lebih banyak dari biasanya, sang ratu merasakan firasat yang tidak enak ketika akan melepas kepergian Sultan Mahmud Malim Demawan. Sang ratu berpesan kepada suaminya, “Suamiku yang kucintai,

aku hanya ingin mengingatkan engkau untuk selalu berhati-hati dalam perjalananmu. Ada baiknya juga engkau jangan terlalu memaksakan kehendakmu dalam mendapatkan hal yang engkau inginkan. Terkadang terlalu menuruti ego pribadi akan berdampak tidak baik bagi kehidupanmu nanti dan kerajaan yang sedang engkau pimpin sekarang."

Sultan Mahmud Malim Demawan hanya mengangguk dan tersenyum mendengar perkataan sang permaisuri. "Jangan khawatir permaisuriku. Aku akan baik-baik saja. Saat aku kembali nanti, aku akan membawa burung bersuara merdu dan berbulu cantik untuk koleksi taman kerajaan kita," jawab sang raja dengan optimis.

Setelah berpamitan rombongan pun segera berangkat. Sang permaisuri memandang rombongan raja yang beriringan pergi dengan perasaan tersayat. Semakin lama ia semakin merasakan firasat akan terjadi sesuatu dengan suaminya. Namun, ia berusaha membuang jauh-jauh pikiran buruk itu dan berdoa agar Tuhan melindungi suaminya karena ia tidak mau kehilangan orang yang sangat dicintainya.

Sultan Mahmud Malim Demawan kali ini pergi berburu dengan sangat bersemangat. Dengan membawa rombongan yang lebih banyak dan peralatan yang lebih lengkap ia merasa lebih percaya diri. Ia akan berhasil menangkap burung bersuara merdu yang telah membuatnya sangat penasaran. Sesampainya mereka di Kelekak Antu di Bukit Kelumpang, sang raja tidak ingin membuang-buang waktu lagi. Setelah melewati jalan setapak dengan tanah yang berbatu, mereka harus melewati sebuah sungai kecil untuk sampai di Kelekak Antu. Setelah sampai di tempat perburuan, ia segera memerintahkan semua rombongan memasuki Kelekak Antu yang sangat lebat hingga jauh ke dalam hutan. Setelah masuk jauh ke dalam hutan sesuai dengan perintah sang raja, rombongan berpencar ke lima penjuru mata angin dengan tujuan mengepung burung yang diyakini berada di wilayah Kelekak Antu tersebut. Ketika berpencar Sultan Mahmud Malim Demawan meminta Cik Abdilah untuk ikut bersamanya memantau burung tersebut. Setelah menempati posisi masing masing, para mengawal dan panglima mulai memasang

perangkap burung di sepanjang jalur pemantauan mereka. Dengan banyaknya pasukan dan perangkap yang bertebaran di mana-mana, baginda raja yakin salah satu perangkap pasti akan mengenai burung yang telah menjadi incarannya.

Cukup lama Sultan Mahmud Malim Demawan dan para pengawalnya menunggu kemunculan burung tersebut. Menjelang magrib, sayup-sayup terdengar kicauan burung yang sangat merdu. Sang raja langsung menajamkan pendengaran dan penglihatannya untuk mengamati dengan saksama dari mana sumber suara itu berasal. Semakin lama suara kicauan itu terdengar semakin keras. Seluruh pasukan raja yang berpencar di berbagai arah telah siap siaga dengan perangkap mereka masing-masing. Suara kicauan terdengar semakin keras. Perlahan angin di sekitar Kelekak Antu bertiup lebih kencang dari biasanya. Tiba-tiba dari balik pepohonan sesosok burung besar muncul menerobos pepohonan lebat di Kelekak Antu. Burung tersebut mengepak-ngepakkan sayapnya yang lebar dan berwarna-warni, kemudian terbang berputar-

putar mengitari Sultan Mahmud Malim Demawan dan pasukannya yang menyebar di penjuru hutan. Burung tersebut terbang ke sana kemari sambil berkicau seakan menunjukkan bahwa ia terusik dengan kedatangan sang raja dan rombongan yang hendak memburunya.

Sesaat Sultan Mahmud Malim Demawan tercengang melihat keindahan bulu burung yang berwarna-warni dan bersuara merdu. Baru kali ini dalam hidupnya ia melihat burung yang begitu cantik. Sultan Mahmud Malim Demawan tidak tinggal diam. Dengan berteriak ia memerintahkan seluruh pasukannya untuk melemparkan perangkap ke arah burung tersebut.

"Pasukanku, tangkap burung itu dengan perangkap kalian!" Seluruh pasukan sang raja kemudian melempar perangkap yang sudah dipersiapkan ke arah burung itu. Burung tersebut kemudian dengan lincahnya terbang berputar-putar menghindari sergapan perangkap yang dilemparkan ke arahnya. Burung tersebut seakan tahu arah lemparan perangkap-perangkap tersebut sehingga tidak satu pun perangkap mengenai tubuhnya. Sang burung kemudian mengepakkan sayapnya dan

terbang lebih tinggi ke arah puncak Bukit Kelumpang. Sultan Mahmud Malim Demawan sangat kesal karena tidak satu pun perangkap mengenai tubuh burung itu. Dengan penuh amarah ia memerintahkan Cik Abdilah menemaninya mengejar burung itu ke atas bukit.

"Cik Abdilah, ikuti aku mengejar burung itu ke atas bukit!" seru sang raja. Dengan cepat sang raja dan penasihatnya menuju ke atas Bukit Kelumpang yang jalannya menanjak diikuti oleh para pasukannya di belakang.

Sang burung melesat dengan cepat menerobos pepohonan menuju ke atas Bukit Kelumpang. Ekornya yang panjang dan berwarna-warni bergoyang dengan indah mengikuti gerakan tubuhnya. Mendekati puncak Bukit Kelumpang, burung itu kemudian bertengger di sebuah dahan pohon yang besar dan tidak terlalu tinggi dari tanah. Sang burung kembali berkicau dengan merdu sambil bertengger di atas dahan pohon.

Sultan Mahmud Malim Demawan yang telah sampai dekat atas Bukit Kelumpang mengendap-endap mengikuti gerak-gerik sang burung. Dengan saksama

dan hati-hati ia perlahan semakin mendekati burung itu dan menunggu saat yang tepat untuk menangkapnya. Sambil mengendap-endap Sultan Mahmud Malim Demawan mengeluarkan sebuah sumpit emas yang telah dilumuri oleh racun dari kantung pakaiannya. Niat awal untuk membawa pulang burung tersebut dan menambah koleksi taman istana menjadi sirna. Ia sekarang hanya ingin memuaskan egonya untuk mengalahkan burung tersebut. Perasaannya dipenuhi rasa amarah karena ia tidak berhasil menangkap burung itu hidup-hidup. Sekarang yang ada di pikiran sang raja adalah hanya melumpuhkan burung itu, sekalipun ia harus membunuhnya.

Melihat hal itu Cik Abdilah yang mengikuti sang raja di belakang merasa heran dan bertanya-tanya, mengapa sumpit emas itu harus dibubuhi racun. Bukankah raja ingin menangkap burung tersebut hidup-hidup dan bukan membunuhnya dengan sumpit beracun? Cik Abdilah sangat terkejut, mengapa sang raja bisa berubah pikiran secepat itu? Penasihat ingin mengingatkannya,

tetapi ia tidak sempat untuk menghentikan langkah sang raja.

Dengan napas memburu, Sultan Mahmud Malim Demawan membidik sang burung dengan sumpit emas dan dengan sekuat tenaga menembakkan sumpit emasnya ke arah burung itu. Bidikannya tepat mengenai pangkal kaki sang burung. Sang burung pun terkulai lemas dan jatuh ke tanah. Terdengar suara berdebam yang cukup keras di bawah pohon tempat burung tersebut bertengger. Sultan Mahmud Malim Demawan merasa sangat kegirangan karena ia berhasil melumpuhkan burung itu hanya dengan sekali sumpitan. Ia bersama Cik Abdilah bergegas menuju arah suara itu untuk melihat burung yang telah berhasil ia lumpuhkan. Namun, betapa terkejutnya sang raja ketika sampai di bawah pohon tempat burung itu jatuh, ia dan Cik Abdilah tidak menemukan seekor burung yang terluka, tetapi ia melihat seorang gadis cantik jelita yang terluka di bagian kakinya.

Sultan Mahmud Malim Demawan merasa keheranan. Bukankan ia menyumpit seekor burung? Lantas

mengapa mereka justru menemukan seorang gadis cantik yang terluka di pangkal kakinya? Cik Abdilah mulai merasa ada yang tidak beres dengan kejadian ini. Sang gadis terkulai lemas di tanah dan terlihat sangat lemah dengan luka di kakinya. Terlihat pula di kaki sang gadis terdapat tanda lahir berupa bulatan berwarna abu-abu. Tanda lahir itu terlihat sangat jelas karena warnanya sangat kontras dengan kulit sang gadis yang kuning langsat. Cik Abdilah yang melihat tanda lahir itu kemudian teringat akan sesuatu. Sebuah tanda lahir yang mengingatkannya akan sebuah kisah delapan belas tahun yang lalu.

Cik Abdilah seakan tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Tanda lahir itu sama persis dengan tanda yang dimiliki putri mahkota Sultan Mahmud Malim Demawan yang lahir delapan belas tahun yang lalu. Tanda lahir itu kemudian menguatkan kepercayaan Cik Abdilah bahwa burung berbulu panjang dan indah serta bersuara merdu yang akan dijadikan koleksi taman kerajaan ini adalah memang putri mahkota kerajaan yang ditinggalkannya

sendirian di hutan belantara Bukit Kelumpang delapan belas tahun yang lalu.

Dengan terbata-bata ia berkata kepada Sultan Mahmud Malim Demawan yang terlihat sangat kebingungan dengan sosok gadis cantik yang terbaring lemah di hapadannya. "Ampuni hamba, Baginda Raja, hamba yakin gadis cantik ini adalah putri mahkota raja dan permaisuri yang hamba tinggalkan di hutan ini delapan belas tahun yang lalu." Cik Abdilah pun menambahkan, "Ingatkah Baginda bahwa bayi perempuan yang dilahirkan Ratu Malika Seri Purnama delapan belas tahun yang lalu memiliki tanda



lahir di kakinya? Tanda lahir yang sama persis dimiliki gadis cantik ini membuat hamba sangat yakin bahwa gadis ini adalah memang benar putri mahkota kerajaan."

Sultan Mahmud Malim Demawan seakan tidak percaya apa yang baru saja didengarnya. Pikiran dan akal sehatnya tidak dapat menerima perkataan sang penasihat begitu saja. Bagaimana mungkin putri yang diyakininya telah meninggal dimakan binatang buas delapan belas tahun yang lalu tiba-tiba muncul di hadapannya secara mengejutkan. Sultan Mahmud Malim Demawan bersikukuh untuk tidak mempercayai bahwa gadis cantik ini adalah buah hatinya.

Tidak terasa hari sudah beranjak malam. Matahari telah tenggelam di ufuk barat dan berganti dengan bulan purnama yang bersinar sangat terang menyinari seluruh penjuru Bukit Kelumpang. Di tengah perdebatan antara sang raja dan penasihatnya, sosok gadis cantik yang terbaring lemah itu mencoba menggerak-gerakkan bibirnya mencoba mengatakan sesuatu. Sinar bulan yang menerpa wajahnya semakin mempejelas kecantikan yang terpancar dari wajahnya.

Dengan napas yang terengah-engah sang gadis berkata, "Ayahanda, be... benar apa yang dikatakan oleh penasihat itu. A... a... aku adalah putrimu yang telah engkau buang ke hutan du... dulu.... Pada saat aku dibuang ke hutan, a... ku dirawat oleh penjaga bukit ini sampai aku dewasa. Aku merindukanmu Ayahanda, ju... juga Ibunda. Maafkan anakmu ini karena belum sempat berbakti kepada engkau Baginda Raja! Ma... aaf." Seketika suara sang gadis melemah dan akhirnya kedua kelopak matanya menutup perlahan. Gadis cantik itu kemudian tidak sadarkan diri.

Belum hilang rasa terkejut Sang Raja dan juga penasihatnya tiba-tiba dari balik pepohonan kembali muncul seekor burung yang mempunyai bulu tidak kalah indah dan berwarna-warni. Seketika itu juga Sultan Mahmud Malim Demawan teringat akan sosok burung ini. Burung yang berwarna-warni ini pernah hadir dalam mimpinya dengan sosok kakek tua pada saat ia berburu di hutan ini dan sebelum sang permaisuri Ratu Malika Seri Purnama mengandung anak pertama mereka.

Tiba-tiba burung tersebut menjelma menjadi seorang kakek tua berjubah putih yang sekujur tubuhnya memancarkan cahaya. Ia berdiri tepat di hadapan putri mahkota kerajaan yang tidak sadarkan diri tersebut. Dengan suara bergema kakek tersebut berkata, "Wahai, Sultan Mahmud Malim Demawan, benar apa yang dikatakan gadis ini. Ia adalah anak perempuanmu yang karena keegoisanmu engkau tega menyuruh utusanmu meninggalkannya sendirian."

Sultan Mahmud Malim Demawan dengan marah menjawab perkataan sang kakek, "Aku tidak percaya dengan apa yang kaukatakan. Putriku telah meninggal dimakan binatang buas delapan belas tahun yang lalu. Aku telah melihat sendiri sisa-sisa tulangnya yang hancur dimakan binatang buas."

Sang kakek pun berkata, "Dengan terpaksa aku telah membohongi penasihatmu. Pada malam itu aku telah menukar anakmu yang telah kautinggalkan dengan tulang bayi kera. Aku melakukannya karena jika engkau masih mengetahui bahwa anakmu masih hidup, kau pasti akan kembali mencari anakmu dan selalu berusaha

untuk membuangnya dari kerajaan. Kuputuskan untuk merawatnya hingga dewasa dan dengan izin Tuhan Yang Maha Esa, anakmu memiliki kesaktian untuk berubah wujud menjadi seekor burung sama sepertiku dan aku menjadikannya sebagai Putri Pucuk Bukit Kelumpang."

Sang kakek kemudian memandang putri makhota kerajaan di hadapannya yang sedang tergolek lemah tidak berdaya. Dengan suara bergema ia memanggil gadis tersebut, "Wahai Putri Pucuk Bukit Kelumpang, sekarang adalah saatnya untuk mengucapkan perpisahan kepada ayahmu." Tiba-tiba tangan kakek itu memancarkan sinar terang yang menyinari seluruh tubuh gadis itu. Perlahan tubuh sang gadis yang terbaring terangkat dan melayang di udara. Luka yang ada di kakinya kemudian perlahan mengering dan sembuh seketika. Pelan-pelan kedua kelopak matanya mulai terbuka. Kemudian, tubuhnya yang terbaring dan melayang di udara kini mulai tegak dan akhirnya berpijak di bumi. Akhirnya, sang gadis berdiri tegak tepat di hadapan ayahandanya, Sultan Mahmud Malim Demawan.

Sang raja akhirnya dapat melihat dengan jelas wajah gadis yang cantik jelita yang menatap matanya. Sultan Mahmud Malim Demawan lambat laun mulai percaya bahwa yang berada di hadapannya adalah benar putrinya. Wajahnya yang sangat mirip dengan Ratu Malika Seri Purnama serta tanda lahir yang ada di kakinya membuatnya percaya sepenuhnya bahwa ia adalah benar putri yang dilahirkan sang permaisuri delapan belas tahun yang lalu. Ia tidak sanggup berkata apa-apa selain menangis.

"Jadi, kau memang benar putriku," ucap sang raja sambil terisak. "Maafkan aku wahai putriku, aku sangat menyesali perbuatan yang telah kulakukan terhadapmu. Aku akan melakukan apa pun untuk menebus dosaku dan mengajak kau kembali ke istana untuk bertemu ibumu. Kau akan kujadikan putri mahkota kerajaan."

Sang putri pun tersenyum dan berkata, "Ayahanda yang kucinta, sejujurnya aku sangat merindukanmu serta Ibunda. Namun, percayalah aku tidak menyalahkan Ayahanda atas semua kejadian ini. Semuanya telah terjadi dan ini adalah takdir Yang Mahakuasa. Aku



meminta maaf jika aku belum dapat berbakti kepada engkau Baginda Raja. Sudah menjadi takdirku untuk menjadi penjaga hutan Bukit Kelumpang ini selamanya. Sampaikan salam sayangku kepada Ibunda tercinta, sekarang sudah tiba saatnya aku harus pergi."

Belum sempat sang raja berkata apa-apa, tiba tiba tubuh sang putri memancarkan cahaya yang sangat terang. Perlahan mulai melayang dan berubah wujud menjadi seekor burung besar berekor panjang yang berwarna-warni. Sang burung mulai mengepak-ngepakkan sayapnya yang lebar ke udara dan terbang meninggi. Sang burung mengeluarkan kicauan merdunya sebelum terbang pergi seakan-akan kicauan tersebut adalah salam perpisahannya kepada sang ayahanda. Sultan Mahmud Malim Demawan hanya dapat pasrah meratapi kepergian sang burung yang merupakan jelmaan dari putrinya. Sang burung berbulu indah itu perlahan terbang menjauh ke pucuk Bukit Kelumpang dan akhirnya menghilang di balik kegelapan.

Sang kakek berjubah putih yang dari tadi berdiri di hadapan sang raja dan penasihatnya pun tiba tiba menghilang. Yang ada hanya terdengar suara bergema tidak berwujud.

”Wahai Sultan Mahmud Malim Demawan, kuharap engkau dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang menimpamu ini. Ingatlah untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan dan janganlah engkau selalu egois dalam mendapatkan apa yang engkau inginkan!” Suara itu terdengar begitu jelas dan terngiang-ngiang di telinga sang raja.

Setelah sang burung jelmaan putrinya serta suara yang menggema itu benar-benar hilang, Sultan Mahmud Malim Demawan pun tidak kuasa menahan sedihnya. Ia merasakan penyesalan yang amat sangat mendalam atas semua peristiwa yang dialaminya. Ia menyadari kejadian tragis yang menimpanya ini adalah akibat perbuatannya sendiri. Sebenarnya ia adalah orang yang baik dan bijak, tetapi akibat sifat egoisnya yang terlalu besar, ia kembali kehilangan untuk kedua kalinya. Tidak kuat merasakan dirinya bersalah yang amat besar,

tubuh Sultan Mahmud Malim Demawan roboh ke tanah. Semuanya tampak begitu gelap dan akhirnya sang raja kehilangan kesadarannya.

Ketika sadar dari pingsannya, Sultan Mahmud Malim Demawan terkejut karena ia telah kembali berada di dalam istana. Ketika sang raja kehilangan kesadarannya, Cik Abdilah dan para pengawalnya segera membawa sang raja kembali ke istana dengan selamat. Ketika pertama kali membuka mata, ia dapat langsung melihat wajah sang permaisuri Ratu Malika Seri Purnama tersenyum menatapnya. Di sebelah sang ratu ada penasihatnya Cik Abdilah dan beberapa pengawal yang selalu menjaga sang raja sampai raja itu siuman.

Melihat wajah sang istri tercinta, sang raja tidak dapat menahan rasa penyesalannya yang amat mendalam. Ia langsung meminta maaf kepada sang ratu, "Istriku tercinta, aku meminta maaf yang setulus-tulusnya kepadamu. Aku merasakan penyesalan yang amat besar atas apa yang kulakukan kepada putri kita delapan belas tahun yang lalu. Ternyata putri kita

yang ditinggalkan di hutan tidak dimakan hewan buas. Dia tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan dapat menjelma menjadi seekor burung berbulu indah yang menjaga hutan Bukit Kelumpang. Maafkan atas keegoisanku tidak mau mengakui dia sebagai anak kita, tetapi sekarang semuanya telah terlambat." Sang raja bercerita dengan bibir bergetar dan menahan tangis.

Ratu Malika Seri Purnama langsung memeluk sang suami dan berkata, "Suamiku, aku telah mengetahui semua kejadian yang menimpamu di hutan itu. Ketika engkau tidak sadarkan diri Cik Abdilah telah menceritakan semua kejadiannya kepadaku. Sekarang semuanya telah terjadi dan tidak dapat diubah lagi. Mari kita ambil pelajaran berharga dari semua kejadian ini. Aku pun telah merelakan kepergian putri tercinta kita yang ditakdirkan menjadi penjaga Bukit Kelumpang. Kuharap engkau dapat menghilangkan semua sifat buruk yang ada pada dirimu. Aku yakin di balik sifat burukmu, engkau adalah seorang suami, ayah, dan pemimpin baik bagi keluarga maupun bagi rakyatmu."

Mendengar perkataan sang istri, Sultan Mahmud Malim Demawan merasa sedikit lega. Ia langsung memeluk sang permaisuri dan berkata, "Terima kasih, Adinda, atas kesetiaanmu selalu mendampingiku dan selalu mendukungku di saat susah dan senang. Maafkan aku belum dapat menjadi pendamping hidup yang baik bagimu dan pemimpin bagi rakyatku. Aku berjanji akan menjaga kepercayaanmu dan rakyatku untuk berubah menjadi orang yang lebih baik lagi."

Perlahan-lahan ia bangkit dari keterpurukannya dan mulai memperbaiki diri. Ia berusaha untuk menghilangkan semua sifat buruk yang ada dalam dirinya. Dengan dukungan dari sang istri tercinta yang selalu memberi semangat sang raja kembali menjadi seorang raja yang bijak, adil, dan suami yang baik bagi sang permaisuri.

Cik Abdillah pun masih setia menjadi penasihat kepercayaan sang raja dalam menyelesaikan urusan pemerintahan kerajaan. Sang raja pun dengan sabar senantiasa berdoa kepada Tuhan agar diberi kepercayaan kembali menimang buah hati. Dari

pengalaman hidupnya ia belajar untuk mensyukuri segala bentuk rezeki yang diberikan Tuhan. Sampai akhirnya kesabaran dan doa mereka pun terjawab. Ratu Malika Seri Purnama akhirnya kembali mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang sangat tampan. Mereka tidak henti-hentinya mengucap syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Sang raja berjanji akan merawat dan membesarkan anak mereka dengan sepenuh hati sampai dewasa kelak.

Sampai sekarang jika terdengar suara kicauan burung yang merdu di sekitar Bukit Kelumpang, banyak yang percaya bahwa itu adalah suara jelmaan putri yang menjaga Bukit Kelumpang yang diberi nama Putri Pucuk Bukit Kelumpang.

* * *

Biodata Penulis



Nama Lengkap	:	Edwin Dwijaya, S.S.
Telp kantor/ponsel	:	(0717) 438 455/0852 6786 8270
Pos-el	:	dwijayaedwin@gmail.com
Akun Facebook	:	Edwin Dwijaya
Alamat kantor	:	Jalan Letkol Saleh Ode No. 412 Bukit Merapin Pangkalpinang
Bidang keahlian	:	Bahasa

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2014–sekarang	:	Pengkaji Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Babel
2010-2014	:	Staf Komputer Rumah Sakit Umum Daerah Sungailiat
2010-2011	:	Mentor Bahasa Inggris Bimbel LAB-IDE

2010	:	Kordinator Lokal Australia Indonesia Youth Exchange Program Fase Indonesia 2009/2010 (AIYEP)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2005—2009	:	S-1 Sastra Inggris STBA Methodist Palembang

Informasi Lain:

Lahir di Sungailiat tanggal 26 Mei 1988, sebuah kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Setelah menghabiskan masa kecilnya sampai dengan Sekolah Menengah Atas, ia kemudian melanjutkan kuliah di Palembang. Ia kemudian memilih Jurusan Sastra Inggris dan lulus dengan predikat *cum laude* di STBA Methodist Palembang pada tahun 2009. Selama kuliah ia cukup aktif di organisasi kampus dan pernah menjadi ketua *English Club* dan mengelola majalah dinding kampus. Tahun 2013 ia pernah mengikuti *Indonesia--Malaysia Youth Exchange Program* (IMYEP) dan sejak tahun 2014 ia mulai bekerja di Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung. Sekarang menetap di Sungailiat dan aktif melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan di Bangka Belitung.

Biodata Penyunting

Nama : HidayatWidiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Peneliti Muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (selesai tahun 1998).

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian, baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku:

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta).
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta).
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta).
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta).
5. *Moni Yang Sombong* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta).
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta).
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta).
8. *Kisah Mama Burung yang Pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta).
9. *Kisah Berisi Beruang Kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta).
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta).
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta).
12. Seri Karakter Anak: *Aku pasti SUKSES* (Supreme Sukma, Jakarta).
13. Seri Karakter Anak: *Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta).

14. Seri Karakter Anak: *Hormat VS Tidak Hormat* (Supreme Sukma, Jakarta).
15. Seri Karakter Anak: *Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta).
16. Seri Karakter Anak: *Terima kasih* (Supreme Sukma, Jakarta).
17. Seri Berkebun Anak: *Menanam Tomat di Pot* (Supreme Sukma, Jakarta).
18. Novel Anak: *Donat Berantai* (Buah Hati, Jakarta).
19. Novel Anak: *Annie Sang Manusia kalkulator* (Buah Hati, Jakarta).
20. *Bisa Rajin Salat* (Adibintang, Jakarta).
21. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta).
22. Komik: *Teman dari Mars* (Pustaka Insan Madani, Yogyakarta).
23. Komik: *Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Yogyakarta).
24. Komik: *Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Yogyakarta).
25. *Terima Kasih Tio!* (Kementrian Pendidikan Nasional, Jakarta).
26. Novel Anak: *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (HABE, Jakarta).
27. *Ayo Bermain Menggambar* (Luxima, Depok).
28. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok).
29. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok).

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973.